

PESANTREN ARAFAH : Industrialisasi Yang Membawa Berkah

Sejak dulu, pesantren memang selalu identik dengan kemandirian. Tidak heran, jika sejarah telah membuktikan bahwa kalangan pesantren, baik kyai maupun santrinya sangat anti dan selalu siap tempur melawan penjajah. Hal itu dikarenakan mereka tidak menggantungkan diri kepada kolonial yang menjarah hak dan martabat itu. Begitu juga sekarang, pesantren tetap menjadi sosok yang mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

• Salah satu profil yang dapat mewakili pesantren seperti ini adalah Pesantren Arafah. Berawal dari akibat industrialisasi, pesantren Arafah ini ada dan sekaligus merombak tatanan pesantren yang telah ada sebelumnya di wilayah Cililin, Kab. Bandung, yang rata-rata masih tradisional. Jelasnya, ketika ada proyek pembendungan sungai Citarum untuk tujuan pembentukan PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air), pesantren yang cikal bakalnya sudah ada sejak tahun 30-an ini, diminta untuk pindah oleh pihak pemerintah, karena daerah asal pesantren tersebut, Kp. Ciminyak-Kec. Sindangkerta, Kab. Bandung, termasuk salah satu daerah yang harus dikosongkan demi kepentingan PLTA tadi. Dan yang menjadi gantinya adalah bukit yang ada di pinggir sungai Ciminyak, suatu daerah yang cukup gersang untuk ditempati. Sehingga, menurut K.H. Syarif Mahmud, 53 tahun, Pimpinan Pesantren sekaligus Ketua Yayasan Arafah, "Pesantren ini pindah disebabkan oleh perubahan lingkungan sekaligus ditempatkan pada lingkungan yang menantang". Karena kegersangannya itulah, menurutnya, maka pesantren pimpinannya ini dinamai Arafah. Selain disebabkan hari didinkannya, yaitu tepat Hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah).

Memfaatkan Silaturahmi

Membentuk Pesantren dalam suasana baru memang menuntut banyak kerja ekstra. Maka, selain bekerja secara personal, para pengurus Yayasan ini—terutama ketuanya—banyak pula berhubungan dengan lembaga-



lembaga lain dan juga para tokoh keislaman. Misalnya menjalin hubungan dengan Persatuan Islam, Mesjid Istiqamah, Mesjid Salman, dan lain-lain.

Tak hanya lembaga-lembaga di atas saja, salah satu lembaga keislaman yang bekerja sama dengan Arafah ini adalah Unisba (Universitas Islam Bandung).

Dalam hal kependidikan, sejak Unisba dipimpin oleh K.H.E.Z. Muttaqien sampai Prof.Dr.H. Ahmad Tirtosudiro kini, Unisba telah banyak menyumbangkan andil yang besar, terutama di bidang bangunan tempat para santri belajar. Dari situlah kemudian diadakan lembaga pendidikan tingkat Tsanawiyah, Aliyah, Sekolah Dasar, dan yang

terakhir TKA/TPA.

Kemudian, berkat silaturahmi yang dijalin dengan berbagai pihak, tak urung menimbulkan kerja sama yang bermanfaat. Contohnya, dengan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), PLN (Perusahaan Listrik Negara), dan Dinas Geologi. Bersama lembaga-lembaga semisal itu, Arafah membuat artesis (air sumur dalam) yang kedalamannya mencapai kurang lebih 120 meter, dengan maksud pelayanan air bersih bagi pesantren dan sekaligus dapat digunakan bagi masyarakat sekitar yang memang cukup sulit untuk mendapatkan air bersih.

Ada lagi pihak yang bekerja sama dengan pesantren yang didirikan tahun 1985 ini, yaitu pihak BPP Teknologi yang dipimpin oleh Menristek B.J. Habibie. Salah satu bantuan BPPT adalah seperangkat mesin pemroses keong mas (sejenis bekicot) menjadi pakan

ternak yang berguna. Begitulah, berkat silaturahmi, keong mas yang sebetulnya merupakan hewan pengganggu tanaman, dapat dibuat berguna.

Dan kini yang, sedang dijalani Arafah adalah kerja sama dengan Dinas Kesehatan untuk membuat poliklinik. Hal itu memang terlihat dari adanya gundukan-gundukan batu di sebuah tanah lapang dan ada pula papan nama yang menerangkan bahwa di tempat itu akan dibangun Poliklinik.*

Silaturahmi memang dapat meluaskan rejeki dan memanjangkan umur, demikian kata sebuah hadits. Dan, Arafah telah membuktikannya. Hingga sekarang ini kedudukan Arafah memang merupakan

penyambung tali silaturahmi antara pihak yang berhak menerima zakat (*mustabiq*) dan pihak yang berkewajiban mengeluarkan zakat (*muzakki*). Para *agbnia* (orang-orang kaya) yang menjadi muzakki Arafah sendiri sebetulnya bukan dari daerah sekitar Desa Mukapayung Cililin, tempat adanya pesantren ini, tetapi banyak tersebar di Bandung dan Jakarta.

Demikianlah manfaat dari silaturahmi dan itu pulalah yang dikehendaki Allah Swt. seperti tersebut dalam Al-Qur'an, *li kay laa yakuuna duulatan baina al-agbniaai minkum* (supaya harta itu tidak tersebar hanya di lingkungan yang kaya di antara kamu saja).

Bakti Masyarakat

Maksud bakti masyarakat di sini adalah da'wah. Secara umum, strategi da'wah yang diterapkan berbentuk pendidikan berupa persekolahan dan kepesantrenan, juga disertai dengan menyumbangkan apa saja yang dapat berguna bagi masyarakat, misalnya tentang pelayanan air bersih.

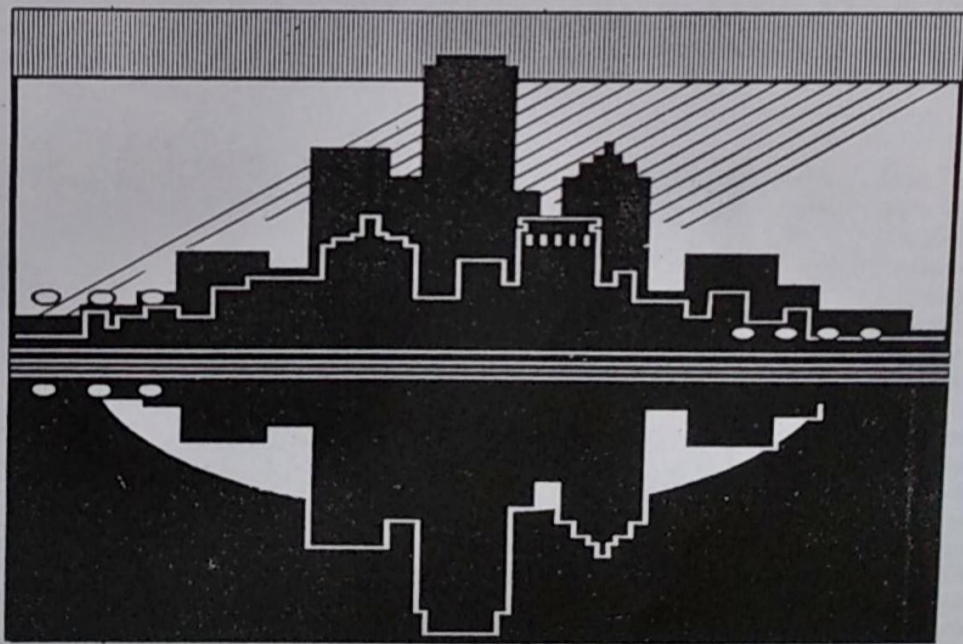
Dalam segi kependidikan pun sebetulnya termasuk pada bakti masyarakat yang utama. Karena, untuk penduduk di lingkungan sekitar Arafah, biaya pendidikan tidak diutamakan. "Anak-anak di sekitar sini umumnya dibebaskan dari beban-beban pendidikan, termasuk dalam hal makannya" demikian kata Ketua Yayasan Arafah yang pernah aktif di PII (Pelajar Islam Indonesia) pada tahun 1966 ini. Kenapa demikian? "Karena penduduk sekitar sini banyak yang dapat dikategorikan sebagai kaum *dbuafa* (orang-orang yang lemah ekonominya). Akibat Saguling, penduduk banyak yang kehilangan sawah dan banyak pula yatim piatu. Pokoknya, daerah ini memang banyak dihuni oleh penduduk yang rawan daya beli" lanjut Kyai yang pernah kuliah di Unisba serta aktif di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) ini.

Yang paling mencolok untuk diungkapkan tentang darma bakti Arafah, adalah upayanya yang agresif dalam menciptakan generasi Qur'ani. Hal itu dapat dilihat pada usaha yayasan Arafah yang melebarkan sayap da'wahnya ke daerah-daerah sekitar Kec. Cililin dan Kec. Sindangkerta Kab. Bandung.

Sekarang ini, Arafah (pusat) sendiri telah membina TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dengan jumlah murid sekitar 100 anak dengan tanpa dibebani biaya apapun termasuk biaya pakaian dan buku Iqra. Demikian pula dengan anak-anak yang dibina di cabang-cabang (*fillial*) yang didirikan kemudian. Di Balakasak contohnya, yayasan mengurus pendidikan al-Qur'an dengan anak didik sekitar 100 orang; kemudian di Gandok, Sindangkerta sekitar 60 orang; serta di Celak sekitar 60 orang. Hal itu dapat dilihat setidaknya dari pakaian seragam yang dibagikan kemarin, seperti disebutkan kepada RISALAH sebelum kedatangannya.

pakan ternak dari keong mas, pesantren ini memproses buangan biologis santri (tinja) untuk menyuburkan pertanian. Di sinilah sebetulnya diterapkan prinsip-prinsip ekologis, yang dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa orang-orang pesantren itu pun mengerti akan wawasan lingkungan. Sehingga, setidaknya, santri pun dapat mempelajari bentuk pertanian yang memanfaatkan buangan biologisnya sendiri.

Selain sumber daya alam (*natural resources*), yang membantu jalannya yayasan ini adalah sumber daya manusia (*human resources*). Sumber daya manusia yayasan ini, dapat digolongkan pada tiga bagian. Yang pertama tenaga pendidik persekolahan yang



"Masyarakat di sini bukan masyarakat kota yang sangat mementingkan pendidikan. Masyarakat di sini banyak yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak begitu menghasilkan banyak uang, hidup dari pembuatan batu bata contohnya. Sehingga tidak begitu peduli pada masalah-masalah pendidikan." jelas Kyai yang masih nampak muda dan energik ini. "Di sinilah sebetulnya kita dituntut untuk banyak berkiprah" lanjutnya.

Sumber-sumber Daya

Dalam rangka mengamalkan ayat Al-Qur'an, "*rabbanaa maa kbalaqta baadza batbailan*" (Ya Allah tidaklah Engkau menciptakan semua ini (alam raya) dalam keadaan sia-sia), selain membuat pabrik

berasal dari jebolan Unisba, IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Bandung, PGA (Pendidikan Guru Agama), dan kehuaran pesantren yang berjumlah sekitar 40 orang. Yang kedua, tenaga kepesantrenan yang merupakan alumni pesantren Gontor Ponorogo, Al-Amin Madura, Pajagalan Bandung, dsb. yang berjumlah sekitar 12 orang. Yang ketiga, tenaga pengajar TKA/TPA dan tenaga yang menangani unit produksi, yang dikerjakan oleh para alumni.

Demikianlah, riwayat sebuah yayasan yang berawal dari pesantren kecil yang karena akibat industrialisasi kemudian berkembang dan maju. Untuknya layaklah kalau kita sebut sebagai, "Industrialisasi yang membawa berkah". ■ M. TAUFIQ R